

1. Pendahuluan

Saat ini ekonomi global telah menderita kerugian besar karena krisis keuangan yang telah terjadi di Amerika, Eropa, dan negara berkembang lainnya yang mengakibatkan banyak perusahaan di negara-negara tersebut menjadi bangkrut. Dengan demikian, peran *corporate governance* (CG) telah mendapat perhatian lebih besar dari para pegiat pendidikan dan pembuat kebijakan secara global selama lebih dari satu dekade. Meskipun telah menerima banyak perhatian di negara berkembang, tapi masih banyak negara berkembang yang kekurangan *corporate governance* (Alodat et al., 2022).

Secara umum, sebagian besar perusahaan yang collapse disebabkan oleh manajer perusahaan yang melakukan kecurangan untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Oleh karena itu, badan pengawas telah memilih untuk melindungi perusahaan terkait dan pemangku kepentingan dengan memasukkan aturan, peraturan, dan pedoman seperti *corporate governance* untuk mengekang praktik penipuan dan mencegah praktik semacam itu terjadi (Zhou et al., 2018). *Corporate governance* merupakan sistem yang dirancang untuk mengarahkan pengelolaan perusahaan secara profesional berdasarkan adanya prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independen, kewajaran dan kesetaraan. Selain itu, ukuran lain yang baru-baru ini digunakan oleh pasar modal adalah *sustainability disclosure* (SD) karena dianggap sebagai alat penting untuk menginformasikan kepada masyarakat tentang kinerja keberlanjutan perusahaan dan menunjukkan kepatuhan perusahaan terhadap standar transparansi untuk menarik investor.

Corporate governance yang baik akan menghasilkan *sustainability disclosure* yang baik pula, disusun secara konsisten dan berkelanjutan. Hal tersebut menunjukkan transparansi perusahaan yang berarti bahwa kinerja perusahaan benar-benar dalam kondisi baik. Melalui penyusunan *sustainability disclosure* yang dilakukan setiap tahun yang terbuka akan menjadi catatan baik bagi pihak manajemen maupun otoritas terkait untuk dapat memerhatikan laporan yang diterbitkan setiap tahunnya. Oleh karena itu, ketika kinerja perusahaan sedang mengalami penurunan akan mendapat perhatian lebih oleh para pemangku kepentingan yang ada.

Laporan berkelanjutan atau *sustainability disclosure* merupakan upaya dan kegiatan yang memiliki tujuan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan yang terdiri dari pengungkapan, pengukuran dan pertanggungjawaban (Setiadi et al., 2023). Dewasa ini, *sustainability disclosure* telah mendapat perhatian oleh kelompok masyarakat yang berkepentingan, dengan memperhatikan tanggung jawab sosial terhadap kepedulian lingkungan. Implementasi *corporate governance* di Indonesia hingga saat ini belum memenuhi harapan, karena masih banyak perusahaan di Indonesia yang belum sepenuhnya mendukung kebijakan ini, sehingga untuk mewujudkan penerapan *corporate governance* diperlukan komitmen yang kuat. Adanya kendala *corporate governance* yang belum memberikan tata kelola secara maksimal bagi perusahaan hingga saat ini. Berdasarkan ulasan yang disampaikan oleh (Setiadi et al., 2023), pengungkapan *sustainability disclosure* pada tahun 2005-2018 oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) masih relatif rendah, artinya perusahaan-perusahaan tersebut belum konsisten dalam melakukan pengungkapan *sustainability disclosure* setiap tahunnya.

Perekonomian Indonesia menghadapi berbagai tantangan seperti ketidakstabilan perekonomian serta tingkat pengangguran yang cukup tinggi. Pengangguran di Indonesia pada Agustus 2021 sebesar 9,1 juta orang atau sebesar 6,49% (BPS, 2021). Ketidakstabilan perekonomian ini terjadi karena kinerja perusahaan manufaktur yang mengalami penurunan di beberapa waktu. Kinerja perusahaan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dari kegiatan manajemen dengan parameter pendekatan informasi keuangan yang diambil dari laporan keuangan. Kinerja perusahaan manufaktur dapat dilihat melalui data *Purchasing Managers' Index* (PMI) dan *Prompt Manufacturing Index* – Bank Indonesia (PMI-BI).

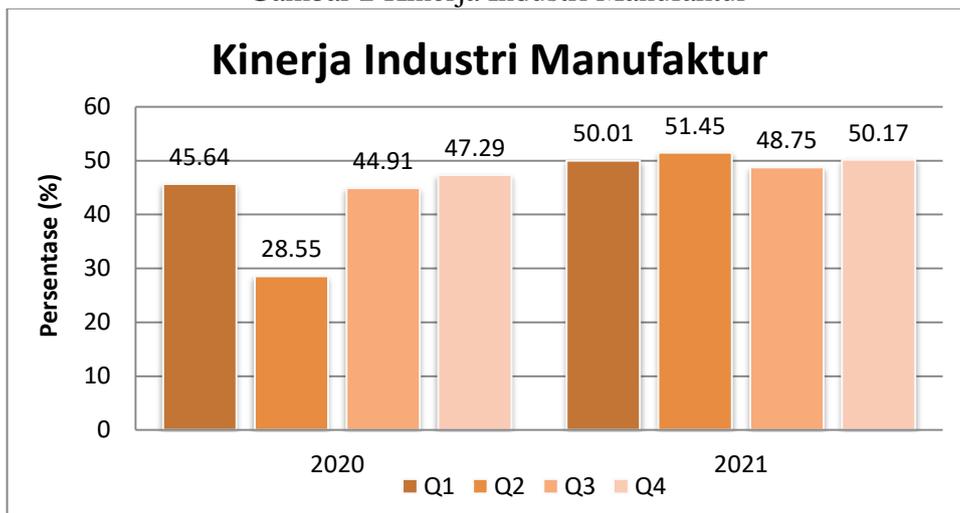
Gambar 1 Grafik Kinerja Perusahaan Manufaktur



Sumber : Purchasing Managers' Index (PMI)

Data diatas merupakan data kinerja perusahaan manufaktur Indonesia menurut *Purchasing Managers' Index* (PMI). *Purchasing Managers' Index* (PMI) merupakan suatu indikator utama bagi kegiatan perekonomian di suatu negara yang didapatkan melalui tahapan survei kepada para *purchasing manager* pada berbagai macam sektor bisnis. PMI manufaktur Indonesia menurut hasil survei IHS Markit pada bulan Juli 2021 mengalami penurunan sebesar 13,4 poin dari bulan sebelumnya. Dimana terlihat pada bulan Juli 2021 PMI manufaktur Indonesia sebesar 40,1 poin dibandingkan bulan Juni 2021 sebesar 53,5 poin. Penurunan ini terjadi dikarenakan adanya penurunan permintaan dari konsumen dan permintaan ekspor, keterlambatan dalam proses produksi dan pengiriman, kenaikan harga komoditas global serta jumlah pengangguran yang meningkat.

Gambar 2 Kinerja Industri Manufaktur



Sumber : *Prompt Manufacturing Index*–Bank Indonesia (PMI-BI)

Sementara data diatas ini merupakan data dari *Prompt Manufacturing Index*–Bank Indonesia (PMI-BI). *Prompt Manufacturing Index* – Bank Indonesia (PMI-BI) merupakan suatu indikator yang menyajikan gambaran umum terhadap kondisi suatu sektor industri

pengolahan saat ini dan perkiraan siklus di masa yang akan datang. Dari data tersebut kinerja perusahaan manufaktur pada kuartal III-2021 mengalami penurunan 2,7% dibandingkan kuartal II-2021. Pada kuartal III-2021 kinerja perusahaan manufaktur terletak sebesar 48,75% sedangkan pada kuartal II-2021 sebesar 51,45%. Penurunan ini terjadi akibat adanya penurunan terhadap produksi, persediaan, volume pemesanan, dan jumlah tenaga kerja. Sehingga tingkat pengangguran meningkat.

Selain masalah ketidakstabilan perekonomian, Indonesia juga masih banyak kasus korupsi yang terjadi khususnya pada perusahaan-perusahaan milik negara yang dibawah naungan Badan Usaha Milik Negara (BUMN), menjadi bukti bahwa pihak manajemen perusahaan masih tergiur untuk melakukan pelanggaran guna keuntungan pribadi. Sebagai contoh, PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang terlibat dalam kasus korupsi terkait pengadaan pesawat Garuda tahun 2011-2021 yang menimbulkan kerugian keuangan negara sebesar Rp 8,8 triliun. Tidak hanya itu, PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk pernah hampir bangkrut yang disebabkan banyaknya hutang. Karena kasus tersebut, kini manajemen PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk sedang fokus memulihkan kinerja melalui berbagai program strategis agar dapat mengembalikan performa perusahaan dan berkomitmen penuh untuk selalu memprioritaskan transparansi.

Sebagai salah satu perusahaan besar PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, cukup memberikan pengaruh bagi perekonomian di Indonesia. Dengan kinerja perusahaan yang bermasalah tentu akan membuat perusahaan lebih fokus untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada, dibanding memberikan perhatian lebih pada *sustainability disclosure*. Oleh karena itu, kinerja perusahaan akan menjadi kurang maksimal.

Penelitian saat ini berkontribusi pada beberapa literatur. Pertama tentang *corporate governance* terhadap *firm performance*. Pertama, penelitian mengenai pengaruh efektivitas dewan terhadap *firm performance*. Menurut ([Wijaya et al., 2020](#)) dan ([Alodat et al., 2022](#)) efektivitas dewan berpengaruh positif terhadap *firm performance*. Namun, menurut ([Sitompul & Muslih, 2020](#)) efektivitas dewan berpengaruh negatif terhadap *firm performance*. Kedua, penelitian mengenai pengaruh komite audit terhadap *firm performance*. Menurut ([Alodat et al., 2022](#)) dan ([Anggraini et al., 2019](#)) komite audit berpengaruh positif terhadap *firm performance*. Namun, menurut ([Sindu Artiwi et al., 2022](#)) dan ([Sutiyono, Wahyu Joko., 2022](#)) komite audit berpengaruh negatif terhadap *firm performance*.

Kedua tentang *corporate governance* terhadap *sustainability disclosure*. Pertama, pengaruh efektivitas dewan terhadap *sustainability disclosure*. Menurut ([Novitasari, D. , & Bernawati, 2020](#)) dan ([Alodat et al., 2022](#)) efektivitas dewan berpengaruh positif terhadap *sustainability disclosure*. Namun, menurut ([Lendengtariang & Bimo, 2022](#)) efektivitas dewan berpengaruh negatif terhadap *sustainability disclosure*. Kedua, pengaruh komite audit terhadap *sustainability disclosure*. Menurut, ([Alodat et al., 2022](#)) dan ([Safitri & Saifudin, 2019](#)) komite audit berpengaruh positif terhadap *sustainability disclosure*. Namun, menurut ([Madona & Khafid, 2020](#)) dan ([Hardika et al., 2018](#)) komite audit berpengaruh negatif terhadap *sustainability disclosure*.

Ketiga tentang *sustainability disclosure* terhadap *firm performance*. Menurut ([Alodat et al., 2022](#)) dan ([Ali et al., 2019](#)) *sustainability disclosure* berpengaruh positif terhadap *firm performance*. Sementara menurut ([Anabella & Siregar, 2022](#)) *sustainability disclosure* berpengaruh negatif terhadap *firm performance*.

Keempat tentang *sustainability disclosure* memediasi antara *corporate governance* dengan *firm performance*. Pertama, *sustainability disclosure* memediasi antara efektivitas dewan dengan *firm performance*. Menurut, ([Alodat et al., 2022](#)) *sustainability disclosure* dapat memediasi antara efektivitas dewan dengan *firm performance*. Sedangkan, menurut ([Adedeji et al., 2020](#)) *sustainability disclosure* tidak dapat memediasi antara efektivitas dewan dengan *firm performance*.

Penelitian ini merupakan penelitian replika dari Ahmad Yuosef Alodat, Zalailah Salleh, Hafiza Aishah Hashim and Farizah Sulong tahun 2022 dengan judul "*Investigating the mediating role of sustainability disclosure in the relationship between corporate governance and firm performance in Jordan*". Perbedaan penelitian terletak pada studi saat ini yang berfokus di Indonesia dengan data yang digunakan yaitu data perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2022. Sedangkan pembaharuan pada penelitian ini yaitu terdapat adanya tambahan variable mediasi dalam penelitian dan alat yang digunakan sebagai pengolahan data yaitu dengan menggunakan STATA.

Sementara banyak penelitian yang berfokus pada bagaimana *corporate governance* memengaruhi *firm performance* (FP) ([Wijaya et al., 2020](#)); ([Anggraini et al., 2019](#)); ([Alodat et al., 2022](#)), dan beberapa penelitian berfokus pada dampak *sustainability disclosure* terhadap *firm performance* ([Ali et al., 2019](#)); ([Adedeji et al., 2020](#)), selain itu adapula hasil empiris dari kedua jenis studi tersebut tidak meyakinkan dan bertentangan ([Madona & Khafid, 2020](#)); ([Sutiyono, Wahyu Joko., 2022](#)). Mempertimbangkan sifat kontroversial dari hasil hubungan antara *corporate governance*, *sustainability disclosure* dan *firm performance*, maka ada kebutuhan untuk menyusun kerangka kerja konseptual sebagai pengeksplorasi hubungan ini. Selain itu, studi *corporate governance* telah mengabaikan dampak *corporate governance* terhadap *sustainability disclosure* ([Munir et al., 2019](#)) dan peran mediasi *sustainability disclosure* pada hubungan antara *corporate governance* dan *firm performance* ([Galbreath, 2018](#)). Oleh karena itu, menyelidiki hubungan antara *corporate governance*, *sustainability disclosure* dan *firm performance* sangat penting. Hal ini karena tidak hanya untuk menjembatani dua literatur namun juga memberikan bukti substansial kepada para pembuat kebijakan dan praktisi untuk meningkatkan kedua praktik tersebut.

Peneliti mengajukan pertanyaan penelitian (a) apakah efektivitas dewan berpengaruh terhadap *firm performance*, (b) apakah komite audit berpengaruh terhadap *firm performance*, (c) apakah efektivitas dewan berpengaruh terhadap *sustainability disclosure*, (d) apakah komite audit berpengaruh terhadap *sustainability disclosure*, (e) apakah *sustainability disclosure* berpengaruh terhadap *firm performance*, (f) apakah *sustainability disclosure* memediasi antara efektivitas dewan dengan *firm performance*, dan (g) apakah *sustainability disclosure* memediasi antara komite audit dengan *firm performance*. Adapun tujuan penelitian (a) untuk mengetahui pengaruh efektivitas dewan terhadap *firm performance*, (b) untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap *firm performance*, (c) untuk mengetahui pengaruh efektivitas dewan terhadap *sustainability disclosure*, (d) untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap *sustainability disclosure*, (e) untuk mengetahui pengaruh *sustainability disclosure* terhadap *firm performance*, (f) untuk mengetahui pengaruh *sustainability disclosure* memediasi antara efektivitas dewan dengan *firm performance*, dan (g) untuk mengetahui pengaruh *sustainability disclosure* memediasi antara komite audit dengan *firm performance*.

Sementara untuk manfaat penelitian ini, diharapkan dapat berkontribusi dalam memperdalam pengetahuan tentang peran mediasi *sustainability disclosure* antara *corporate governance* dan *firm performance*. Sehingga pihak-pihak terkait dapat memperoleh wawasan lebih luas, terutama bagi investor, manajer, dan regulator perusahaan lain yang memiliki keinginan untuk meningkatkan *firm performance* di negara berkembang melalui sistem *corporate governance* yang baik dan *sustainability disclosure* yang berkelanjutan.

2. Kajian Pustaka

2.1. Kajian Teori

Teori Keagenan

Corporate Governance sangat erat hubungannya dengan teori keagenan atau hubungan keagenan. Teori keagenan muncul akibat adanya hubungan keagenan yang terjadi antara manajer perusahaan sebagai agen dengan pemilik perusahaan. Masalah kepentingan yang dimaksud yaitu, manajer yang berperan sebagai agen seringkali memiliki kesenjangan kepentingan pada saat ia menjalankan tugasnya dengan kepentingan prinsipal yang memicu dapat merugikan prinsipal. Manajer sebagai pengelola perusahaan tentunya lebih menguasai informasi internal perusahaan dan strategi kedepan untuk memaksimalkan laba dibandingkan dengan para pemegang saham. Adanya penguasaan informasi tersebut maka sudah merupakan kewajiban manajer untuk melaporkan informasi akuntansi dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan akan memberikan sinyal kepada para pemegang saham mengenai kondisi keuangan perusahaan.

Corporate Governance hadir sebagai jembatan antara agen dan prinsipal yang kehadirannya diharapkan mampu meyakinkan pemegang saham atas pengembalian dana (*return*) atas investasi mereka. Investor mempercayai *Corporate Governance* sebagai alat untuk meminimalisir tindak kecurangan yang dilakukan manajer atas dana investasi mereka. Selain itu, *Corporate Governance* digunakan sebagai alat mengontrol manajer oleh para pemegang saham. Kehadiran *Corporate Governance* sebagai harapan para investor untuk menurunkan biaya keagenan yang timbul atas tindakan manajer dalam mengoperasikan perusahaan.

Teori Pemangku Kepentingan

Sustainability disclosure sangat erat hubungannya dengan teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*). Teori pemangku kepentingan merupakan teori yang menjelaskan bahwa semua pihak yang memiliki kepentingan dalam suatu organisasi memiliki pengaruh terhadap keputusan dan perilaku organisasi tersebut. Dalam konteks akuntansi, teori ini menjelaskan bahwa para pemangku kepentingan seperti pemilik saham, kreditor, pelanggan, dan pemerintah memiliki pengaruh terhadap keputusan jangka pendek dan jangka panjang perusahaan dalam hal pengelolaan keuangan, pelaporan keuangan, dan pengambilan keputusan.

Dalam memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan, perusahaan perlu mempertimbangkan kepentingan semua pihak dengan seimbang. Pemangku kepentingan akan mempengaruhi reputasi perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, perusahaan perlu mempertimbangkan kepentingan semua pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan. Upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga hubungan dengan pemangku kepentingan serta menjaga kepentingan masing-masing pihak maka diterbitkan *sustainability disclosure*. Dalam *sustainability disclosure* terdapat informasi yang transparan terkait dengan posisi dan aktivitas perusahaan terhadap aspek ekonomi, lingkungan dan sosial. Sehingga dengan diterbitkannya *sustainability disclosure* maka kinerja perusahaan dapat dinilai secara langsung oleh *stakeholder* serta dapat memberikan informasi yang berguna dalam membantu perusahaan untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para *stakeholder*.

2.2. Kajian Variabel

Firm Performance

Firm Performance adalah kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola sumber daya yang ada sehingga dapat memberikan nilai bagi suatu perusahaan. *Firm performance* juga merupakan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan. Bagi manajemen perusahaan, *firm performance* sangatlah penting karena dapat digunakan sebagai evaluasi dan

penilaian performa perusahaan. *Firm performance* mencakup kinerja organisasi, fungsi dari sebuah perusahaan, dan hasil dari kegiatan operasional sebuah perusahaan.

Firm performance dapat diukur melalui beberapa alat ukur seperti *Return on Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), Tobin's Q, dan *Market-to-book value of equity* menurut (Kao et al., 2019). Sedangkan menurut (Kurniawan, 2018), *firm performance* dapat diukur melalui *Return on Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Market Book Ratio* (M/B Ratio). Dari sekian banyak alat ukur yang dapat digunakan untuk menganalisis *firm performance*, yang paling banyak digunakan dalam penelitian adalah *Return on Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan Tobin's Q.

Efektivitas Dewan

Efektivitas dewan merupakan cerminan dari seberapa baik dewan dalam menangani tekanan dan masalah serta bagaimana para dewan bekerjasama dengan baik untuk mencapai tujuan keuntungan. Efektivitas dewan berkaitan dengan kinerja dewan baik secara individu maupun kolektif yang berkaitan dengan peran serta tanggungjawab dewan. Efektivitas dewan dapat menjadi evaluasi bagi perusahaan mengenai sistem manajemen dewan. Efektivitas dewan dapat diukur melalui empat karakter yaitu ukuran dewan direksi, independensi, dualitas CEO dan rapat dewan.

Komite Audit

Pembentukan komite audit berdasarkan pada Pasal 121 UU Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007, Peraturan OJK No. 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, Peraturan OJK No. 58/59/60/POJK.04/2016 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Bursa Efek Indonesia/Kliring Penjaminan Efek Indonesia/Kustodian Sentral Efek Indonesia, dan Peraturan OJK No. 13/POJK.03/2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan Bab 5 tentang Peran Komite Audit. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 komite audit merupakan komite yang dibentuk dan bertanggungjawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Jadi, komite audit dibentuk dengan tujuan bertanggungjawab kepada dewan komisaris dalam rangka untuk membantu memantau dan memastikan efektivitas sistem pengendalian internal maupun eksternal serta pelaksanaan tugas auditor internal maupun eksternal terkait dengan laporan keuangan.

Komite audit dalam menjalankan tugas berpedoman pada piagam komite audit. Piagam komite audit merupakan pedoman kerja komite audit yang menjelaskan tugas dan fungsinya sebagai anggota komite audit dalam menjalankan tugasnya sebagai organ pendukung *Good Corporate Governance* (GCG), dengan membantu Dewan Komisaris secara profesional, serta sesuai dengan prinsip-prinsip GCG dan standar etika yang berlaku di Perseroan. Keberhasilan komite audit dalam menjalankan tugas serta tanggungjawabnya merupakan indikasi dari keefektifan fungsi komite audit. Efektivitas komite audit merupakan ukuran keberhasilan suatu komite audit dalam mencapai tujuan. Jadi apabila efektivitas komite audit baik maka komite audit berhasil menjalankan tugas dan tanggungjawabnya.

Sustainability Disclosure

Sustainability disclosure salah satu cara bagi perusahaan untuk memberikan informasi atau gambaran mengenai dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang ditimbulkan akibat aktivitas perusahaan kepada para stakeholder, terutama pemegang saham dan kreditor. Tujuan dari *sustainability disclosure* adalah untuk meningkatkan prospek suatu perusahaan dalam membantu mewujudkan transparansi, meningkatkan nama perusahaan,

peka, dan peduli terhadap lingkungan serta masyarakat, mengurangi risiko kerugian, meningkatkan kemampuan dan kesiapan pemangku kepentingan dan sebagai analisis bagi investor.

Sustainability disclosure berpedoman pada GRI G4 (lampiran 1) sebagai standard untuk mengungkapkan tanggungjawab perusahaan yang terdiri dari kategori ekonomi, lingkungan, dan sosial. Kategori sosial terdiri dari Hak Asasi Manusia (HAM), masyarakat dan tanggungjawab atas produk. GRI (*Global Reporting Initiative*) adalah kerangka yang dibuat untuk terbentuknya laporan keberlanjutan suatu perusahaan. GRI G4 adalah generasi keempat dalam suatu pedoman pembuatan laporan keberlanjutan yang telah dikeluarkan pada Mei 2013. Tujuannya sebagai pedoman terbentuknya laporan keberlanjutan yang akurat, bermakna, relevan, dan handal dalam praktik standard (GRI, 2013).

2.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian ([Hardika et al., 2018](#)) dengan judul *corporate governance mechanism, company size financial performance and sustainability reporting*. Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu pengungkapan *sustainability report* dan variabel independen yaitu komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, ukuran perusahaan, dan leverage. Penelitian ini menunjukkan komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit, ukuran perusahaan, dan leverage berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sementara sebaliknya kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*,

Penelitian ([Anggraini et al., 2019](#)) berjudul pengaruh *good corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan (studi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017). Variabel yang digunakan pada penelitian ini antara lain kinerja perusahaan sebagai variabel dependen. Selain itu terdapat variabel ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, komite audit, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen. Hasil dari penelitian ini, menghasilkan ukuran dewan direksi dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sementara komite audit dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

([Ali et al., 2019](#)) dengan judul penelitian *how corporate social responsibility boosts firm financial performance: the mediating role of corporate image and customer satisfaction*. Variabel dalam penelitian ini antara lain variabel dependen seperti *financial performance* (FP) dan variabel independen seperti *corporate social responsibility* (CSR). Dalam penelitian ini juga terdapat variabel mediasi. Variabel mediasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *corporate image* (CI) dan *customer satisfaction* (CS). Penelitian ini menghasilkan CSR berpengaruh terhadap *financial performance* serta CI dan CS dapat memediasi CSR dan *financial performance*.

([Safitri & Saifudin, 2019](#)) melakukan penelitian dengan judul implikasi karakteristik perusahaan dan *good corporate governance* terhadap pengungkapan *sustainability report*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yang digunakan yaitu pengungkapan *sustainability report*. Sementara variabel independen yang digunakan terdiri dari *profitabilitas*, *likuiditas*, *leverage*, aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan, komite audit, dewan komisaris, dan *governance committee*. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu *profitabilitas*, *likuiditas*, *leverage*, ukuran perusahaan, dan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan komite audit dan *governance committee* berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

([Adedeji et al., 2020](#)) telah melakukan penelitian berjudul *corporate governance and performance of medium-sized firms in nigeria: does sustainability initiative matter?*

Penelitian ini terdiri dari beberapa variabel seperti *financial performance* dan *non-financial performance* sebagai variabel dependen. Sementara variabel independen yang digunakan yaitu *corporate governance*. Penelitian ini juga menggunakan variabel mediasi seperti *sustainability initiative*. Penelitian ini menghasilkan bahwa *corporate governance* berpengaruh positif terhadap *financial performance*, *non-financial performance*, dan *sustainability initiative*. Sementara *sustainability initiative* berpengaruh negatif terhadap *financial performance* namun berpengaruh positif terhadap *non-financial performance*. Maka dapat disimpulkan bahwa *sustainability initiative* tidak dapat memediasi antara *corporate governance* dan *financial performance*. Tetapi, *sustainability initiative* dapat memediasi antara *corporate governance* dan *non-financial performance*.

Penelitian yang dilakukan ([Novitasari, D., & Bernawati, 2020](#)) dengan judul *the impact of good corporate governance on the disclosure of corporate social responsibility* menggunakan variabel pengungkapan CSR sebagai variabel dependen dan variabel ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen. Penelitian ini menghasilkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Sementara variabel kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Selanjutnya ada penelitian dari ([Sitompul & Muslih, 2020](#)) yang berjudul pengaruh tata kelola perusahaan, remunerasi direksi, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan dimoderasi oleh komite audit pada BUMN bidang keuangan non publik. Penelitian ini menggunakan variabel dependen, independen dan moderasi. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan. Sementara variabel independen yang digunakan adalah tata kelola perusahaan, remunerasi direksi, dan ukuran perusahaan. Selain itu, variabel moderasi yang digunakan pada penelitian ini adalah jumlah pertemuan komite audit. Dari variabel tersebut maka dapat diperoleh hasil tata kelola perusahaan, remunerasi direksi berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Namun, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Adapun hasil penelitian lainnya yang didapatkan dari penelitian ini antara jumlah pertemuan komite audit tidak memperkuat pengaruh tata kelola perusahaan, remunerasi direksi, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan.

([Wijaya et al., 2020](#)) telah melakukan penelitian berjudul *ownership structure, good corporate governance, and firm performance in the Indonesian capital market*. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen, variabel independen dan variabel kontrol. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *firm performance*. Kemudian untuk variabel independen yang digunakan antara lain *foreign ownership*, *institutional ownership*, *government ownership*, dan *size of the board of commissioners*. Sedangkan variabel kontrol yang digunakan adalah *firm size*. Hasil penelitian ini menunjukkan jika semua variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen.

([Madona & Khafid, 2020](#)) melakukan penelitian dengan judul pengaruh *good corporate governance* terhadap pengungkapan *sustainability report* dengan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi. Variabel yang digunakan antara lain variabel dependen, variabel independen, dan variabel moderasi. Variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan *sustainability report*. Kemudian untuk variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini seperti proporsi komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan manajerial. Sedangkan variabel moderasi yang digunakan yaitu ukuran perusahaan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini semua variabel independen berpengaruh negatif terhadap variabel dependen dan variabel moderasi tidak dapat memoderasi antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Selain itu ada penelitian dari ([Alodat et al., 2022](#)) berjudul *investigating the mediating role of sustainability disclosure in the relationship between corporate governance and firm performance in Jordan*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain variabel dependen, variabel independen, dan variabel mediasi. Variabel dependen penelitian ini yaitu *firm performance*. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu efektivitas dewan dan komite audit. Sedangkan variabel mediasi dalam penelitian ini yaitu *sustainability disclosure*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini antara lain efektivitas dewan dan komite audit berpengaruh positif terhadap *firm performance*, efektivitas dewan dan komite audit berpengaruh positif terhadap *sustainability disclosure*, *sustainability disclosure* berpengaruh positif terhadap *firm performance*. Selain itu, hasil penelitian ini juga memperoleh hasil *sustainability disclosure* dapat memediasi antara efektivitas dewan dan komite audit dengan *firm performance*.

Kemudian penelitian dari ([Anabella & Siregar, 2022](#)) dengan judul pengaruh pengungkapan *sustainability report*, *leverage* dan *activity* terhadap kinerja perusahaan. Variabel yang digunakan yaitu kinerja perusahaan sebagai variabel dependen. Selain itu terdapat variabel pengungkapan *sustainability report* bagian ekonomi, pengungkapan *sustainability report* bagian lingkungan, pengungkapan *sustainability report* bagian sosial, *leverage*, dan *activity*. Hasil dari penelitian ini memperoleh pengungkapan *sustainability report* bagian ekonomi, pengungkapan *sustainability report* bagian lingkungan dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan pengungkapan *sustainability report* bagian sosial, dan *activity* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

([Sindu Artiwi et al., 2022](#)) telah melakukan penelitian berjudul pengaruh mekanisme *corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2020. Variabel yang digunakan seperti kinerja perusahaan sebagai variabel dependen. Selain itu terdapat ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen. Hasil dari penelitian ini ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ukuran perusahaan.

([Sutiyono, Wahyu Joko., 2022](#)) dengan judul penelitian analisis pengaruh penerapan *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan BUMN terdaftar di BEI 2014-2018. Variabel penelitian ini antara lain kinerja perusahaan sebagai variabel dependen dan variabel independen menggunakan dewan direksi, dewan komisaris dan komite audit. Hasil penelitian ini adalah semua variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Terakhir penelitian dari ([Lendengtariang & Bimo, 2022](#)) berjudul pengaruh komite audit terhadap *sustainability disclosure*. Variabel penelitian ini menggunakan *sustainability disclosure* sebagai variabel dependen. Sedangkan variabel independen yang digunakan antara lain ukuran komite audit, independensi anggota komite audit, frekuensi rapat komite audit, dan *financial expertise* anggota komite audit. Selain itu terdapat variabel kontrol seperti *firm size*, *leverage*, dan *firm age*. Penelitian ini memperoleh hasil ukuran komite audit, independensi anggota komite audit dan frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap *sustainability disclosure*. Sedangkan *financial expertise* anggota komite audit berpengaruh positif terhadap *sustainability disclosure*.

2.4. Hipotesis

Pengaruh Efektivitas Dewan Terhadap *Firm Performance*

Teori yang tepat untuk mendasari hubungan antara kedua variabel ini ialah teori keagenan. Teori ini merinci peranan yang dilakukan oleh dewan direksi dalam memantau dan menjaga kepentingan dari para pemegang saham (Alodat et al., 2022). Hubungan keagenan

yang terjadi akan memberikan pengaruh pada kinerja keuangan. Sehingga banyak studi yang menyatakan bahwa *corporate governance* berpengaruh pada *firm performance*.

Independensi dewan mengurangi biaya agensi dan upaya pengambilalihan yang memungkinkan pengawasan dan kontrol yang efektif, sehingga menghasilkan kinerja keuangan yang terus meningkat bagi perusahaan. Disisi lain, dualitas *Chief Executive Officer* (CEO) diantisipasi hadir ketika individu tersebut juga menjadi ketua dan dewan direksi. Menurut (Alodat et al., 2022) apabila ada seseorang yang menjalankan kedua posisi tersebut secara bersamaan maka dapat menyusun strategi untuk meningkatkan kekayaan dan keuntungan pribadi dengan cara mengorbankan bisnis dan para pemegang saham. Oleh karena itu, terdapat saran apabila teori keagenan digunakan untuk membagi peranan ketua dan CEO secara tepat waktu untuk memfasilitasi adanya pemantauan dan pengendalian CEO yang lebih efektif dan efisien.

Namun terdapat penelitian yang mengemukakan apabila memisahkan dua posisi ini memastikan efektivitas dewan dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Sebaliknya rapat dewan dianggap sebagai indikator tingkat produktivitas dan aktivitas dewan, dimana dewan yang aktif menunjukkan efektivitas yang unggul (Alodat et al., 2022). Selain itu adanya rapat rutin dewan direksi dapat menunjukkan gambaran nyata tentang semua transaksi dan proses yang disetujui oleh perusahaan dengan memungkinkannya keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan yang akan berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis pertama yang diajukan adalah:

H1 : Efektivitas dewan secara positif mempengaruhi *firm performance*

Pengaruh Komite Audit Terhadap *Firm Performance*

Studi tentang karakteristik dan peran komite audit umumnya sudah sering dibahas termasuk karakteristik khusus seperti keahlian akuntansi dewan, ukuran dewan, independensi dewan, frekuensi rapat dewan, keahlian keuangan, pakar industri, dan ukuran kinerja untuk implementasi peran. Tetapi, beberapa faktor telah digunakan untuk pertama kalinya dan hasil yang diperoleh pada saat bersamaan secara signifikan dapat meningkatkan audit internal dan eksternal serta kinerja perusahaan.

Bagian terpenting karakteristik dewan ialah ukuran komite audit. Teori keagenan menggambarkan bahwa pengetahuan luas dan pemahaman yang lebih mendalam dimiliki oleh komite tentang pengawasan system informasi manajemen dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan meminimalkan biaya keagenan (Zhou et al., 2018). Rapat komite audit merupakan faktor yang dapat mempengaruhi dalam evaluasi efektivitas pengendalian dan kontrol komite. Komite audit dapat memperkuat fungsi audit internal, mengawasi penilaian risiko bisnis administratif, pengambilan keputusan, dan independensi para anggota sehingga menjamin penurunan penyalahgunaan keuangan. Selain itu, anggota komite audit berasal dari pada direktur yang memiliki pengalaman dan keahlian dibidang keuangan, karena bertujuan untuk memantau dan mengendalikan proses pelaporan keuangan perusahaan dalam rangka meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Ketua komite audit sering dipilih dari antara direktur independen setelah adanya kesepakatan yang dicapai oleh dewan direksi. Seluruh atau sebagian besar anggota komite harus merupakan direktur non-eksekutif, sedangkan ketua komite harus berasal dari direktur non-eksekutif independen. Ketua komite dengan keahlian akuntansi dapat membantu panitia dalam menjalankan berbagai tugas dengan lebih efektif, seperti yang diidentifikasi dalam penelitian sebelumnya. Tugas-tugas ini termasuk mengawasi auditor eksternal dan internal, mengelola rapat komite audit dan masalah audit yang konflik di antara mitra audit dan *Chief Financial Officer* (CFO) serta mengawasi kualitas laporan keuangan. Berdasarkan argumen di atas, hipotesis berikut diajukan:

H2 : Komite audit secara positif mempengaruhi *firm performance*

Pengaruh Efektivitas Dewan Terhadap *Sustainability Disclosure*

Berdasarkan teori keagenan menunjukkan bahwa efektivitas dewan mempengaruhi pengungkapan lingkungan dan sosial perusahaan. Beberapa penelitian menunjukkan hubungan positif antara efektivitas dewan direksi dan *sustainability disclosure* ([Novitasari, D., & Bernawati, 2020](#)) dan ([Alodat et al., 2022](#)). Sedangkan berdasarkan teori pemangku kepentingan menunjukkan bahwa asosiasi efektivitas dewan berkorelasi positif dengan tingkat pengungkapan yang lebih tinggi. Dalam skenario ini, manajer dan pemangku kepentingan eksternal kurang terkena tekanan dibandingkan pemangku kepentingan internal. Selanjutnya, hipotesis berikut diajukan:

H3 : Terdapat hubungan positif yang signifikan antara efektivitas dewan direksi dan *sustainability disclosure* (SD)

Pengaruh Komite Audit Terhadap *Sustainability Disclosure*

Berdasarkan pada teori pemangku kepentingan, asosiasi efektivitas komite audit berkorelasi positif dengan *sustainability disclosure* yang lebih tinggi ([Alodat et al., 2022](#)) dan ([Safitri & Saifudin, 2019](#)). Efektivitas komite audit merupakan salah satu efektivitas *corporate governance* yang dapat dicapai melalui jalur yang berbeda. Efektivitas ini dapat dipengaruhi oleh tingkat mekanisme lain dan memeriksa mekanisme *corporate governance* ini merupakan suatu ukuran gabungan (skor) yang memberikan pengukuran lebih akurat daripada memeriksa secara individual. Selanjutnya, peneliti mengajukan hipotesis berikut:

H4 : Terdapat hubungan positif yang signifikan antara efektivitas komite audit dan *sustainability disclosure* (SD)

Pengaruh *Sustainability Disclosure* Terhadap *Firm Performance*

Para pendukung pengungkapan keberlanjutan percaya apabila mempromosikan pengembangan *sustainability disclosure* dapat bermanfaat bagi perusahaan dan para pemangku kepentingan. Karena sebagai langkah untuk adanya transparansi yang lebih besar dan pengambilan keputusan yang lebih baik secara internal dan eksternal, yang diterapkan secara bersamaan dengan berkontribusi pada stabilitas keuangan dan keberlanjutan lingkungan serta sosial yang lebih baik.

Berdasarkan teori pemangku kepentingan menunjukkan bagaimana suatu nilai bagi perusahaan dibuat dan diperdagangkan. Terdapat studi yang menunjukkan hubungan positif antara *sustainability disclosure* dengan *firm performance* ([Alodat et al., 2022](#)) dan ([Ali et al., 2019](#)). Namun terdapat juga yang menunjukkan hubungan negatif seperti penelitian dari ([Anabella & Siregar, 2022](#)). Berdasarkan argumen ini, hipotesis berikut dikembangkan:

H5 : Terdapat hubungan positif yang signifikan antara *sustainability disclosure* (SD) dan *firm performance*

Pengaruh *Sustainability Disclosure* Memediasi Antara *Corporate Governance* Dengan *Firm Performance*

Teori yang melatarbelakangi dari penelitian ini terdiri dari teori keagenan dan teori pemangku kepentingan. Suatu perusahaan yang menerapkan *sustainability disclosure* memiliki tujuan untuk dapat memaksimalkan pengembalian ekonomi dan meningkatkan nilai suatu perusahaan. Studi ini mengkaji peranan dari *sustainability disclosure* sebagai mediasi dalam hubungan antara *corporate governance* dan *firm performance* karena kinerja keberlanjutan harus dipantau secara detail untuk menentukan suatu efektivitas manajemen keberlanjutan.

Meneliti hubungan kausal antara variabel-variabel ini adalah sifat hubungan antara tata kelola dan kinerja yang bervariasi dan tidak meyakinkan. ([Galbreath, 2018](#)) berpendapat bahwa *corporate governance* yang lebih baik dapat mempengaruhi *firm performance* dengan meningkatkan praktik keberlanjutan perusahaan yang dapat mengarahkan perusahaan untuk membangun hubungan yang kuat dengan pemangku kepentingan. Menerapkan kebijakan

lingkungan dan sosial menciptakan nilai bagi pemegang saham. Selain itu, nilai perusahaan akan meningkat ketika investor memberikan respon yang lebih baik terhadap tingkat *sustainability disclosure* yang lebih tinggi.

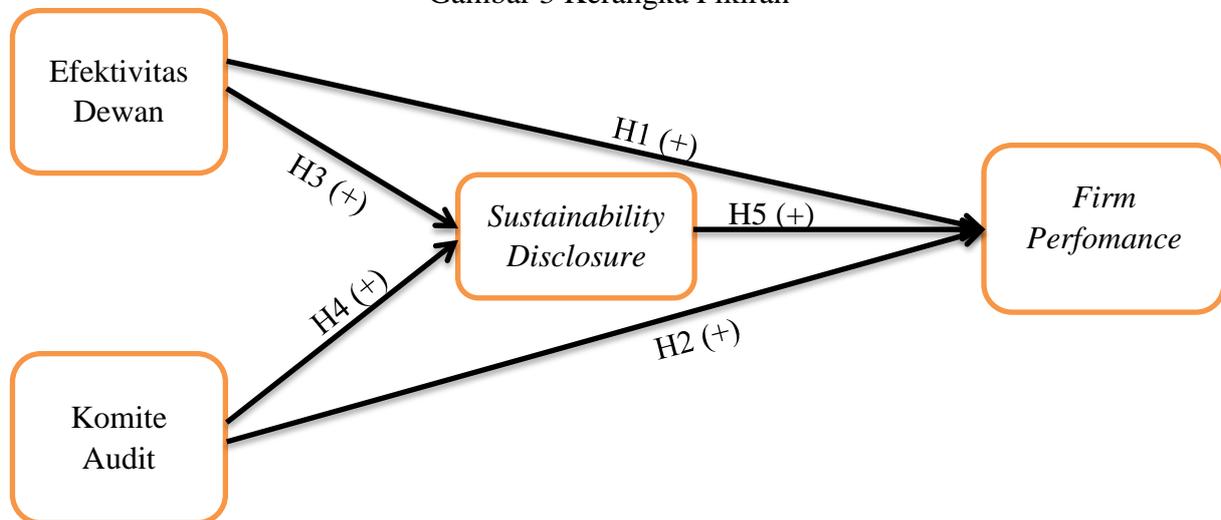
Corporate governance merupakan salah satu hal penting dan utama yang dapat menggugah pikiran para akuntan, auditor, dan manajer bisnis di seluruh dunia. *corporate governance* secara signifikan memiliki dampak terhadap *bottom line*, reputasi dan nilai pasar perusahaan. Sehingga setiap perusahaan harus mematuhi penerapan mekanisme *corporate governance*. Selain itu CSR berperan positif dan signifikan dalam meningkatkan kinerja. CSR merupakan bentuk tanggungjawab perusahaan terhadap masyarakat dan pemangku kepentingan secara sosial dan lingkungan. Menurut, (Adedeji et al., 2020) dan (Alodat et al., 2022) menunjukkan bahwa *sustainability disclosure* memediasi antara *corporate governance* dan *firm performance* di Nigeria dan Jordan. Selain itu, organisasi dapat menerapkan inisiatif *sustainability disclosure* untuk meningkatkan kinerja keuangan dan non-keuangan. Namun, hasil dari adanya peran mediasi beragam dan tidak meyakinkan. Dalam konteks yang berbeda, (Zhang et al., 2019) menunjukkan bahwa *sustainability disclosure* memediasi antara inovasi dan kinerja teknologi dan manajemen. Dengan demikian, hasilnya memerlukan studi lebih lanjut tentang peran mediasi *sustainability disclosure*.

Berdasarkan adanya keterbatasan pada studi yang telah dilakukan untuk menyelidiki peran mediasi *sustainability disclosure* pada hubungan antara mekanisme *corporate governance* dan *firm performance*, peran mediasi *sustainability disclosure* memerlukan penyelidikan eksperimental (Gambar 3). Dengan demikian, hipotesis berikut disarankan:

H6 : *Sustainability disclosure* (SD) memediasi hubungan antara efektivitas dewan direksi dan *firm performance*

H7 : *Sustainability disclosure* (SD) memediasi hubungan antara efektivitas komite audit dan *firm performance*

Gambar 3 Kerangka Pikiran



Sumber : Hasil Olahan Peneliti (2023)

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang mengambil data dalam jumlah banyak untuk dianalisis menggunakan statistik. Metode kuantitatif bertujuan untuk menguji hipotesis yang ada dalam penelitian dengan teori yang sudah ada.

3.1. Populasi

Populasi merupakan bagian penting dalam penelitian karena merupakan ukuran dari keseluruhan data yang akan diteliti dengan tujuan untuk memperjelas skala keberlakuan bagi penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini menggunakan data perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021 dengan total populasi 168. Data ini diambil melalui laporan keuangan di BEI.

3.2. Sampel dan Teknik Sampling

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan kriteria tertentu yang dimiliki populasi. Dalam pengambilan sampel penelitian diperlukan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik untuk menarik sampel berdasarkan pada sebuah pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria pengambilan sampel yang ditentukan sebagai berikut:

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017–2021
- b. Mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara berturut-turut dari tahun 2017-2021
- c. Laporan keuangan tahunan menampilkan informasi lengkap yang dibutuhkan untuk mengukur variabel penelitian

Dari kriteria diatas yang telah ditentukan didapatkan hasil sebagai berikut:

- a. Perusahaan yang masuk kriteria sebanyak 98 perusahaan, sedangkan yang tidak masuk kriteria sebanyak 70 perusahaan (lampiran 2)
- b. Sampel penelitian yang didapatkan sebanyak 98 sampel dengan tahun penelitian selama 1 tahun
- c. Unit analisis yang didapatkan secara keseluruhan sebanyak 490 sampel.

3.3. Variabel Penelitian

Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *firm performance*. *Firm performance* ini diukur menggunakan *Return On Asset (ROA)*. ROA sebagai variabel dependen untuk mengukur kinerja operasional perusahaan.

Menurut (Alodat et al., 2022), rumus *Return On Asset (ROA)* adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$$

Selain itu, ukuran alternatif *firm performance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tobin's Q sebagai analisis tambahan.

Menurut (Alodat et al., 2022), rumus Tobin's Q adalah sebagai berikut:

$$\text{Tobin's } Q = \frac{\text{total nilai pasar perusahaan}}{\text{total nilai aset perusahaan}}$$

Variabel Independen (X)

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah efektivitas dewan dan komite audit. Kedua variabel independen ini diukur dengan ukuran gabungan. Adapun penjelasan dari tiap-tiap variabel independen tersebut seperti berikut:

1) Efektivitas Dewan

Efektivitas dewan diukur dengan ukuran gabungan yang terdiri dari empat ukuran yaitu ukuran dewan direksi, independensi, dualitas CEO dan rapat dewan. Untuk menghitungnya, masing-masing variable non-biner diubah menjadi bentuk biner dengan menugaskan satu ke variabel yang lebih besar dari atau sama dengan median untuk semua

sampel, dan nol jika tidak. Singkatnya, komposisi dewan adalah jumlah dari empat indikator dalam kisaran nol hingga empat. Skor yang lebih tinggi menunjukkan efektivitas dewan yang lebih tinggi ([Alodat et al., 2022](#)).

2) Komite Audit

Efektivitas komite audit ini diukur menggunakan ukuran gabungan dari tujuh karakteristik komite audit yang terdiri dari ukuran, rapat, independensi, keahlian keuangan, independensi dewan, keahlian akuntansi dewan, dan pakar industri. Berdasarkan itu, skor tertinggi adalah tujuh dan skor terendah adalah nol. Skor efektivitas komite audit yang lebih besar menunjukkan efektivitas yang lebih tinggi. Singkatnya, nilai dari 7 variabel tiruan untuk setiap pengamatan sampel dijumlahkan untuk menciptakan ukuran komposit efektivitas komite audit, yang berpotensi berkisar antara 0 hingga 7. Semakin besar nilainya, semakin efektif komite audit ([Alodat et al., 2022](#)).

Variabel Mediasi (M)

Indeks *sustainability disclosure* berasal dari Global Reporting Initiatives (GRI) (G4) untuk pengkodean dan analisis konten untuk mengeksplorasi tingkat *sustainability disclosure* perusahaan untuk perusahaan yang terdaftar di BEI (Lampiran 1). Selain itu, penelitian ini mengukur item *sustainability disclosure* sebagai berikut: 34 indikator pengungkapan lingkungan, 9 indikator pengungkapan keuangan dan 48 indikator pengungkapan sosial. Ada 91 indikator secara total sesuai panduan laporan keberlanjutan GRI G4. Setiap item adalah variabel biner, diwakili oleh nol (0) jika tidak diungkapkan dalam laporan tahunan, atau satu (1) jika diungkapkan. Studi saat ini mengadopsi pendekatan tertimbang untuk menghitung skor item indeks pengungkapan. Setiap item adalah variabel biner dalam metode ini: nol (0) untuk tidak ada pengungkapan dalam laporan tahunan, dan satu (1) jika diungkapkan. Jumlah item yang diungkapkan oleh perusahaan dijumlahkan dan kemudian dibagi dengan jumlah item indeks untuk menghitung persentase skor perusahaan. Menurut ([Alodat et al., 2022](#)), indeks *sustainability disclosure* untuk penelitian ini dihitung sebagai berikut:

$$\text{Sustainability disclosure} = \frac{\sum_{i=1}^n dij}{nj}$$

Di mana,

dij = item tidak diungkapkan – 0; item yang diungkapkan – 1, nj = item indeks total. Oleh karena itu, $0 \leq ij \leq 1$

Perusahaan pelapor mengungkapkan dampak negatif atau positif yang paling kritis terhadap masyarakat, lingkungan dan ekonomi dengan menggunakan pedoman GRI. Selain itu, G4 dirancang agar dapat diterapkan secara universal untuk semua perusahaan terlepas dari ukuran, jenis, dan sektor di seluruh dunia (GRI, 2013).

Model Studi

Analisis regresi multivariat digunakan dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh *corporate governance* terhadap *firm performance*. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode langkah-langkah kausal untuk menguji pengaruh mediasi *sustainability disclosure* terhadap hubungan antara *corporate governance* dan *firm performance*. Menurut ([Alodat et al., 2022](#)), efek mediasi untuk hubungan antar variabel harus memenuhi semua kondisi berikut:

- (1) Variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- (2) Variabel independen berpengaruh signifikan terhadap mediator.
- (3) Mediator berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

- (4) Efek variabel independen terhadap variabel dependen berkurang setelah efek mediator dikendalikan.

Secara umum, pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat harus lebih kecil pada persamaan ketiga daripada persamaan pertama. Dalam konteks penelitian ini, model mediasi penuh berlaku jika *corporate governance* tidak lagi signifikan setelah mengontrol *sustainability disclosure*, sedangkan mediasi parsial dilakukan jika *corporate governance* masih signifikan. Dengan kata lain, mediasi parsial terjadi jika *corporate governance* dan *sustainability disclosure* secara signifikan mempengaruhi *firm performance* (ROA) pada persamaan (3). Selain itu, penelitian ini menggunakan uji Sobel untuk menguji signifikansi pengaruh mediasi.

Menurut (Alodat et al., 2022), persamaan untuk analisis utama penelitian disajikan sebagai berikut:

$$ROA_{it} = \beta_0 + \beta_1 BDEF_{it} + \beta_2 ACEF_{it} + u_{it} \quad (1)$$

$$SD_{it} = \beta_0 + \beta_1 BDEF_{it} + \beta_2 ACEF_{it} + u_{it} \quad (2)$$

$$ROA_{it} = \beta_0 + \beta_1 BDEF_{it} + \beta_2 ACEF_{it} + \beta_3 SD_{it} + u_{it} \quad (3)$$

Dimana ROA = laba atas aset, BDEF = efektivitas dewan, ACEF = efektivitas komite audit, SD = *sustainability disclosure*.

3.4. Alat Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif. Dalam analisis data kuantitatif pengolahan menggunakan perhitungan statistik. Teknik analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, matriks korelasi, dan analisis regresi panel. Data diolah dengan menggunakan *software* STATA 17 (Alodat et al., 2022). Adapun penjelasan setiap analisis yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Statistik Deskriptif dan Analisis Normalitas

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan lebih banyak informasi terkait interpretasi data yang akan dianalisis terhadap variabel yang digunakan. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui distribusi sampel yang ada. Tujuan lain dari adanya uji statistik deskriptif yaitu untuk melakukan penyederhanaan data ke dalam angka yang lebih ringkas untuk dijadikan bahan penafsiran. Hasil yang muncul dalam analisis statistik deskriptif nantinya berupa variabel, sampel, mean, statistik deviasi, minimum, maksimum, *skewness* dan *kurtosis* dari semua variabel penelitian.

Skewness dan *kurtosis* didapatkan dari analisis normalitas. Analisis normalitas digunakan untuk menguji data yang sedang diamati atau diteliti apakah memiliki distribusi normal atau tidak.

Matriks Korelasi dan Hasil VIF

Pengujian yang dilakukan untuk mengungkapkan masalah heteroskedastisitas dan autokorelasi dimana kesalahan standard dalam model kerja diukur sebagai suatu kelompok di tingkat perusahaan. Pengelompokan ini akan menghasilkan estimator dengan ketahanan korelasi panel dan heteroskedastisitas cross-sectional sebagai kesimpulan statistic yang valid pada koefisien yang dihasilkan. Sedangkan hasil *variance inflation factor* (VIF) digunakan untuk mendeteksi multikolinearitas. Tingkat multikolinearitas yang tinggi ditunjukkan jika nilainya > 10. Sehingga hasil yang muncul seperti variabel, ROA, Tobin's Q, *sustainability disclosure*, BDEF, ACEF, FAGE, LEV, dan VIF.

Analisis Regresi Panel (ROA) dan Uji Mediasi

Regresi panel digunakan sebagai pengujian yang menggabungkan antara data time series dan data cross-section. Pengujian ini dapat meningkatkan jumlah sampel, mempeoleh

variasi antar unit yang berbeda sesuai ruang dan waktu. Hasil yang muncul dalam analisis regresi panel antara lain variabel, model, koefisien dan t-stat. Uji regresi panel menggunakan tes Hausman dan tes Breusch-Pagan (LM). Menurut Widarjono (2018), uji hausman dan uji breusch-pagan dikatakan signifikan apabila nilai probabilitas >0,05.

Sedangkan uji mediasi digunakan dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan melalui variabel mediasi sebagai mediator dalam hubungan tersebut. Uji mediasi ini menggunakan tes sobel, tes aroian, dan tes *goodman*. Hasil yang akan muncul pada tes ini adalah BDEF dan ACEF, statistic tes, std. error, dan p-value

Ukuran Alternatif *Firm Performance* (Tobin's Q) dan Uji Mediasi

Menggunakan hasil uji sensitivitas untuk menguji senditivitas hasil terhadap perubahan pengukuran kinerja perusahaan dengan memasukan variabel dependen alternative yaitu Tobin's Q menurut (Alodat et al., 2022) dalam model berikut:

$$Tobin's Q_{it} = \beta_0 + \beta_1 BDEF_{it} + \beta_2 ACEF_{it} + u_{it} \quad (1)$$

$$SD_{it} = \beta_0 + \beta_1 BDEF_{it} + \beta_2 ACEF_{it} + u_{it} \quad (2)$$

$$Tobin's Q_{it} = \beta_0 + \beta_1 BDEF_{it} + \beta_2 ACEF_{it} + \beta_3 SD + u_{it} \quad (3)$$

Dimana, Tobin's Q = ukuran alternatif *firm performance*, BDEF = efektivitas dewan, ACEF = efektivitas komite audit, SD = *sustainability disclosure*.

Sedangkan uji mediasi digunakan dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan melalui variabel mediasi sebagai mediator dalam hubungan tersebut. Uji mediasi ini menggunakan tes sobel, tes aroian, dan tes *goodman*. Hasil yang akan muncul pada tes ini adalah BDEF dan ACEF, statistic tes, std. error, dan p-value